



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMAS PGRI  
SWASTHIKA LEWOLEBA LEMBATA DALAM  
MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
SUAYBA POUTUDE  
NPM. 21801011233**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2022**

## Abstrak

Poutude, Suayba. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Moh. Eko Nasrulloh, M.PdI. Pembimbing 2: Faridatus Sa'adah, M.Th.I

**Kata Kunci:** Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Peserta didik, Globalisasi.

Penelitian ini dilakukan karena dengan seiring perkembangan zaman, saat ini kita berada di zaman yang semakin canggih dan serba digital atau dikenal dengan era Revolusi Industri 4.0. Hal ini membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi, militer, budaya dan pendidikan. Salah satu contohnya adalah yang terjadi pada aspek pendidikan dengan menurunnya karakter akhlak pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba, dimana peserta didik tidak menerapkan akhlak Islami yang telah dipelajari dengan baik. Sehingga masih terdapat peserta didik yang belum mampu mengimplementasikan akhlak yang sudah dipelajari. Seperti halnya peserta didik tidak mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, berpenampilan yang kurang rapi, sering mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, menonton film porno, dan merokok di lingkungan sekolah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pentingnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islami untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba, apa metode yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik SMAS PGRI Swasthika Lewoleba di era globalisasi ini, dan bagaimana hasil dari pembentukan karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata. 2) Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata di era globalisasi. 3) Untuk mengetahui hasil dari pembentukan karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata, data yang didapatkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini didapatkan dari narasumber, setelah data didapat kemudian dianalisis dengan reduksi data dan penyajian data kemudian diambil kesimpulan dari data yang telah didapat.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan membuahkan tiga kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba yaitu pertama, peran sebagai teladan, dengan memberikan contoh dari guru terlebih dahulu dan kepribadian seorang guru kepada peserta didik. Kedua, peran korektor dan evaluasi adalah mengoreksi setiap tingkah laku peserta didik dan kemudian di evaluasi oleh guru dengan melakukan pengamatan secara langsung. Ketiga, peran inspirator yaitu guru memberikan inspirasi yang baik kepada peserta didik dengan apa yang dimilikinya atau dengan inspirasi dari tokoh-tokoh Islami. Keempat, peran sebagai motivasi yaitu guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar dan selalu berakhlak baik .

Metode yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik yaitu pertama, metode cerita (kisah) yakni dengan menceritakan kisah-kisah pada zaman Rasulullah dan tokoh Islam yang sesuai dengan materi pembelajaran. Kedua, metode keteladanan yaitu dengan memberikan contoh dari guru terlebih dahulu dan kepribadian seorang guru kepada peserta didik. Ketiga, metode pembiasaan yaitu dengan mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, mengaji, berbicara dengan bahasa yang sopan santun, dan bersalaman ketika bertemu dengan guru. Keempat, metode nasihat yaitu guru melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada peserta didik kemudian memberikan nasihat kepada peserta didik. Kelima, metode hukuman yaitu guru memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya. Seperti, mencatat semua materi pembelajaran, menghafal surat pendek dan menulis dalil Al-Quran.

Hasil dari pembentukan karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata terdiri dari pertama, sikap religius yaitu sikap agama peserta didik semakin membaik seperti peserta didik yang semakin lancar membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat Zuhur dan Jum'at berjamaah, dan berbicara dengan bahasa sopan santun. Kedua, sikap disiplin yaitu peserta sebagian besar sudah mematuhi peraturan sekolah dengan menggunakan pakaian yang rapi, tidak terlambat ke sekolah, dan peserta didik yang beragama Islam sudah banyak menggunakan jilbab. Ketiga, sikap saling menghargai yaitu peserta didik bersalaman dengan guru saat bertemu, saling menyapa dengan teman dan bersikap toleransi kepada sesama teman.

## Abstract

Poutude, Suayba. 2022. *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Character of Students at SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata in Facing the Challenges of the Globalization Era*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, Islamic University of Malang. Supervisor 1: Moh. Eko Nasrulloh, M.PdI. Supervisor 2: Faridatus Sa'adah, M.Th.I

**Keywords:** The Role of Islamic Religious Education Teachers, Student Character, Globalization.

This research was conducted because with the times, we are currently in an increasingly sophisticated and all-digital era or known as the Industrial Revolution 4.0 era. This has an influence on human life, ranging from politics, economy, military, culture and education. One example is what happens in the educational aspect with a decrease in moral character in students. Based on the results of observations at SMAS PGRI Swasthika Lewoleba, where students do not apply Islamic morals that have been studied well. So that there are still students who have not been able to implement the morals that have been learned. Just like students do not follow ongoing lessons, look less neat, often say disrespectful words, watch porn, and , smoke in the school environment and so on. Therefore, the importance of Islamic Religious Education teachers in instilling Islamic values to shape the character of students in accordance with the teachings of the Islamic religion.

The problems studied in this study are how the role of PAI teachers in shaping the character of students at SMAS PGRI Swasthika Lewoleba, what methods PAI teachers use in shaping the character of SMAS PGRI Swasthika Lewoleba students in this era of globalization, and how the results of building the character of students at SMAS PGRI Swasthika Lewoleba. The purpose of this study is 1) To determine the role of Islamic Religious Education teachers in shaping the character of students at SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata. 2) To find out the method used by Islamic Religious Education teachers in shaping the character of students at SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata in the era of globalization. 3) To find out the results of the formation of the character of students at SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata.

To achieve the above objectives, researchers use a qualitative approach using a type of case study research. This research was conducted at SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata, data obtained by observation, interview and documentation techniques. This research data was obtained from the source, after the data was obtained, it was then analyzed by reducing the data and presenting the data, then conclusions were drawn from the data that had been obtained.

The results of the research that has been carried out have resulted in three conclusions in accordance with the research focus. The role of Islamic Religious Education teachers in shaping the character of students at SMAS PGRI Swasthika Lewoleba is first, the role of an example, by providing an example from the teacher first and the personality of a teacher to students. Second, the role

of the corrector and evaluation is to correct every student's behavior and then be evaluated by the teacher by making observations directly. Third, the role of the inspirer is that the teacher provides good inspiration to students with what they have or with inspiration from Islamic figures. Fourth, the role as motivation is that the teacher gives encouragement to students to remain enthusiastic about learning and always act well.

The method used by PAI teachers in shaping the character of students is first, the story method (story) which is by telling stories in the time of the Prophet and Islamic figures in accordance with the learning material. Second, the exemplary method is to give an example from the teacher first and the personality of a teacher to the learners. Third, the habituation method is to invite students to do religious activities such as congregational prayers, recitation, speaking with polite language, and shaking hands when meeting with teachers. Fourth, the method of advice is that the teacher approaches the learners first and then gives advice to the learners. Fifth, the method of punishment is that the teacher gives punishment to students according to the offense he committed. Such as, recording all learning materials, memorizing short letters and writing quranic postulates.

The result of building the character of students at SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata consists of first, religious attitudes, namely the religious attitudes of students are getting better, such as students who are increasingly fluent in reading the Qur'an, carrying out Zuhur and Friday prayers in congregations, and speaking with polite language. Second, the attitude of discipline is that most participants have obeyed school rules by wearing neat clothes, not being late for school, and students who are Muslims have used a lot of headscarves. Third, mutual respect is that students shake hands with the teacher when meeting, greet each other with friends and be tolerant of fellow friends.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dapat memanusiakan manusia sebagaimana mestinya dan menumbuhkan sesuatu yang telah diketahui dapat menjadi pengetahuan yang dibekali dengan segumpal ilmu untuk menjadi dasar pedoman manusia dalam bertindak. Karena pendidikan tidak pernah terpisah dari perjalanan hidup manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, yaitu potensi yang diberikan oleh sang pencipta langit dan bumi yakni Allah SWT.

Pendidikan yang didapatkan oleh seorang anak sejak ia dilahirkan adalah pendidikan yang berasal dari kedua orang tuanya. Kemudian anak akan tumbuh dan berkembang hingga memasuki fase pendidikan di sekolah, dengan itu guru berperan penting untuk mendidik dan mengajar anak sesuai dengan kompetensi yang ia miliki. Guru merupakan pendidik kedua setelah orang tua, sehingga tidak dapat dipungkiri guru juga menjadi tumpuan utama dalam pembelajaran dan pembentukan karakter. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam bidang pendidikan agama dan membimbing peserta didik untuk membentuk karakter yang berakhlak sehingga mendapatkan keseimbangan dalam pencapaian regenerasi yang berakhlak baik.

Tugas dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik namun guru juga bertugas untuk mengarahkan dan membentuk keperibadian serta

karakter yang baik. Sebagaimana yang telah tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Syafaruddin dkk, 2004: 36). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak baik. Sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya, dan guru juga dapat memberikan edukasi yang baik agar dapat diimplementasikan oleh peserta didik.

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) adalah akhlak yang menjadi contoh teladan dalam bersikap dan berperilaku yang harus dimiliki setiap umat yang beragama, baik terhadap sang pencipta maupun dengan sesama manusia. Dengan akhlak yang mulia manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan juga dapat menempatkan dirinya dimanapun ia berada. Dengan seperti itu apapun yang diperbuat atau dilakukan dengan harapan selalu membawa keberkahan. Karena begitu penting akhlak bagi manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaikinya dan beliau telah mencontohkan suri teladan yang baik kepada umatnya. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Q.S Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Majid dkk, 2012:101).

Dalam terjemahan kitab Ta'limul Muta'allim bab tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama yang mengatakan bahwa menghindari akhlak tercela.

Dengan itu, dianjurkan kepada seseorang yang sedang mencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela. Karena hal tersebut diibarat seperti seekor anjing yang samar. Nabi SAW bersabda bahwa malaikat tidak akan memasuki rumah yang didalamnya ada gambar atau anjing. Ada juga dalam bab pengertian ilmu Fiqh dan keutamaannya, yang menjelaskan tentang mempelajari ilmu akhlak, seperti yang dikatakan bahwa demikian pula (wajib mempelajari ilmu) dalam bidang studi akhlak” (As’ad, 2007: 10 dan 51).

Akhlak menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah tingkah laku, kekuatan, dan *ma'rifah*. Akhlak adalah "*haal*" atau kondisi jiwa dan bentuknya *batiniah*. Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwasannya dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk mempelajari ilmu akhlak. Hal ini sangat penting untuk dipelajari apalagi pada masa dimana seseorang memasuki masa baligh dari masa anak-anak ke masa remaja. Dimana hal tersebut pada dasarnya mengalami masa pubertas dan emosi yang tidak stabil. oleh karena itu, seorang guru terutama guru agama mampu menjadi mentor dalam dunia pendidikan, dimana guru harus menekankan pada nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran. Karena dengan akhlak para pelajar dapat mengetahui dan membedakan mana hal yang *haq* dan yang *bathil*, dan mampu mengetahui bagaimana cara menghindari atau mengatasi hal yang buruk dan menerapkan hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini kita berada di zaman yang semakin canggih dan serba digital atau dikenal dengan era Revolusi Industri 4.0.



Era ini dikenal sekitar abad ke-21 dengan ciri utama adalah penggabungan antara informasi serta teknologi komunikasi ke dalam bidang industri. Dampak dari revolusi industri tersebut, membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi, militer, budaya dan pendidikan. Salah satu contohnya adalah yang terjadi pada aspek pendidikan dengan menurunnya moral generasi muda. Di zaman sekarang ini, teknologi sudah berkembang pesat seperti televisi, komputer dan *handphone*. Hal ini memberi dampak pada sebagian besar masyarakat terutama anak-anak dan remaja yang terlena *euforia* maya. Bahkan dunia maya sudah menjadi teman setia yang tidak bisa lepas dari kebiasaan sehari-harinya. Salah satu contohnya adalah ketika bangun tidur hal pertama yang dicari adalah *handphone*, bahkan *handphone* sudah menjadi alat atau benda penting yang harus dibawa. Karena dengan *handphone* mereka dapat mengakses segala informasi yang ada, seperti bermain *games*, *facebook*, *tik-tok*, dan lainnya. Tanpa disadari hal ini menyebabkan anak-anak dan remaja menjadi kecanduan dengan internet sehingga terbentuknya karakter yang merosot dari nilai moral dan etika yang semestinya.

Masa remaja adalah usia anak-anak yang memasuki masa pubertas dan mencari identitasnya. Menurut Hurlock (1981), remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Sedangkan menurut Monks (2000), memberi batasan usia remaja adalah dari 12-21 tahun. Pada masa ini seseorang mulai mencari jati dirinya. Berbagai hal sudah mulai dilakukan dari bergaul dengan teman sebaya, bersuka ria dan lain sebagainya. Hal ini memerlukan perhatian yang serius dari orang tua maupun guru agama. Pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak

sejak dini sehingga mereka dapat memilah hal yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Dengan melihat kondisi remaja saat ini, pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah sehingga peserta didik dapat berperilaku baik dan memiliki karakter yang baik pula hingga lulus dari bangku pendidikan. Dengan harapan perilaku dan akhlak yang baik itu dapat diterapkan dalam kehidupan setelah sekolah.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia dan keterampilan dalam bermasyarakat. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis agar tercapai taraf hidup untuk kemajuan yang lebih baik. Sehingga kita dapat memahami bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran peserta didik untuk dapat dipahami, mengerti dan dapat berpikir lebih kritis.

Mengacu pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk membentuk suatu karakter atau pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, sangat membutuhkan wawasan tentang keagamaan yang luas dan matang. Pendidikan Agama di Indonesia memiliki posisi yang strategis dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Oleh karena itu, sering kali kita menemukan sekolah- sekolah Islam ataupun sekolah umum yang bercirikan Islam. Dengan itu tidak akan terlepas dari pembahasan terkait akhlak yang juga diartikan sebagai moral, etika

atau perangai. Adapun pembagian akhlak yakni *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak yang tercela).

Di era 4.0 ini yang semakin hari semakin maju begitu pula yang terjadi dalam dunia Pendidikan. Teknologi informasi dapat membawa dampak yang positif dan dampak yang negatif bagi peserta didik. Apalagi sekarang ini sedang marak-maraknya etika, akhlak, moral yang mengalami penurunan drastis. Dunia pendidikan dapat juga sebagai topeng dalam menyikapi pergaulan di lingkup pendidikan yang bebas. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan bagi tunas bangsa, penanaman nilai-nilai Islam pada anak didik sangat penting untuk membentuk akhlak dan kepribadian generasi bangsa. Penanaman nilai-nilai Islam yang ditanamkan kepada peserta didik pada dasarnya untuk menerapkan syariat Islam pada kehidupan sehari-hari. Untuk membina agar peserta didik mempunyai kualitas agama yang baik tidaklah mungkin dengan penjelasan, pengertian atau dengan kata lain teori, akan tetapi perlu membiasakan diri untuk mampu mengimplementasikan teori yang sudah didapatkan.

Lembata merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Nusa Tenggara Timur (NTT). Di kabupaten Lembata kenakalan remaja sudah menjadi suatu hal yang lumrah terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu sekolah menengah atas di kabupaten Lembata yaitu SMAS PGRI Swasthika Lewoleba, yang dimana peserta didik muslim tidak menerapkan akhlak Islami yang telah dipelajari dengan baik. Sehingga masih terdapat peserta didik muslim yang belum mampu mengimplementasikan akhlak yang sudah dipelajari. Seperti halnya peserta didik

enggan mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, berpenampilan yang kurang rapi, sering mengucapkan kata-kata kasar atau gaya bicara yang tidak sopan dan merokok di lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

Peneliti memilih sekolah SMAS PGRI Swasthika Lewoleba sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut mampu memenuhi hak-hak dari peserta didik beragama Islam yang menempuh pendidikan menengah atas di sekolah swasta berbasis Katolik. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendidikan yang baik dan membentuk karakter serta akhlak peserta didik di era yang semakin canggih maka peneliti melakukan penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik dengan cara penanaman nilai-nilai agama dan moral. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMAS PGRI SWASTHIKA LEWOLEBA LEMBATA UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBALISASI”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian yang peneliti jabarkan diatas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba?

2. Bagaimana metode yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik SMAS PGRI Swasthika di era globalisasi ini?
3. Bagaimana hasil dari pembentukan karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata.
2. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata di era globalisasi.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari pembentukan karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata.

### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan pemahaman tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Adapun kegunaan tersebut yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi banyak orang, terutama kepada guru dan peserta didik di tempat penelitian, serta dapat memberikan wawasan bagi calon guru

Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter dan akhlak yang baik.

2. Dalam penulisan penelitian ini diharapkan dapat menemukan metode yang efektif dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.
3. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk Pendidikan Agama Islam.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Peran**

Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari status sosial atau kedudukan, apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan tersebut maka ia sudah menjalankan suatu peranan.

### **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru atau tenaga pendidik yang memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan yang diketahuinya kepada peserta didik secara langsung. Hal ini bertujuan untuk peserta didik menjadi pribadi yang Islami serta memiliki karakter dan perilaku yang berdasarkan ajaran Islam.

### **3. Karakter Peserta Didik**

Karakter peserta didik adalah sifat atau perilaku yang ditanamkan melalui pendidikan karakter yakni terdiri dari rasa hormat, sopan santun, kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab, kesadaran berwarga negara, kejujuran dan keadilan, rasa peduli serta kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

#### 4. Globalisasi

Globalisasi adalah suatu kejadian khusus yang terjadi dalam peradaban manusia dan terus bergerak dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi juga merupakan proses berkembangnya manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari munculnya teknologi, informasi dan komunikasi.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan antara temuan penelitian dan kajian teori skripsi dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba. Hal ini dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang dapat bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik dengan ilmu, iman dan ketakwaan. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana menjadi remaja yang baik dan dapat membentuk karakter peserta didik yang baik menurut pandangan Islam. Adapun beberapa peran dari guru Pendidikan Agama Islam di SMAS Swasthika Lewoleba dalam membentuk karakter peserta didik diantaranya adalah (1) peran guru sebagai teladan, (2) peran guru sebagai korektor dan evaluator, (3) peran guru sebagai inspirator, dan (4) peran guru sebagai motivator.
2. Metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba



yaitu (1) metode cerita, (2) metode keteladanan (3) metode pembiasaan, (4) metode nasihat, dan (5) metode hukuman.

3. Hasil pembentukan karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba yaitu (1) Sikap religius, dimana peserta didik yang semakin lancar dalam membaca al-Qur'an, melaksanakan shalat Zuhur dan Jum'at berjamaah di masjid samping sekolah, sikap sopan santun yang dimana saling menghargai guru dan selalu bertoleransi dengan teman kelas yang non muslim. (2) Sikap disiplin, dimana peserta didik sebagian besar sudah mematuhi peraturan sekolah dengan menggunakan pakaian yang rapi, tidak terlambat ke sekolah, dan peserta didik yang beragama Islam sudah banyak menggunakan jilbab. (3) Sikap saling menghargai, yaitu peserta didik bersalaman dengan guru saat bertemu, saling menyapa dengan teman dan bersikap toleransi kepada sesama teman.

## B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian skripsi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba yang telah dipaparkan, penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Sekolah SMAS PGRI Swasthika Lewoleba

Dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAS PGRI Swasthika yaitu Kepala Sekolah beserta jajaran guru harus bekerja sama dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, semua guru juga harus memberikan perhatian

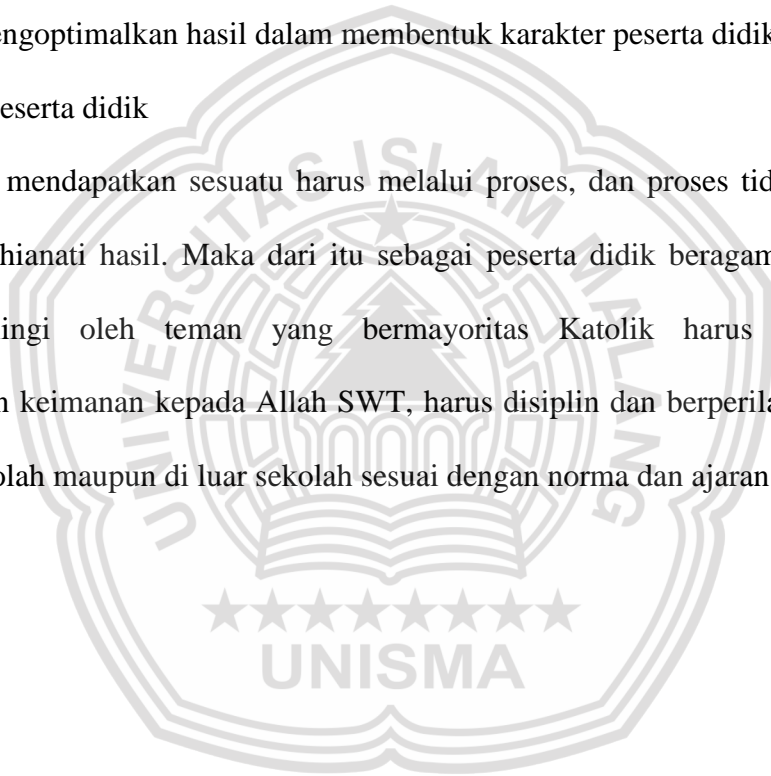
yang lebih kepada peserta didik dan membiasakan peserta didik dalam melakukan hal-hal yang positif untuk membentuk karakter yang lebih baik lagi.

## 2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan dan metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam memiliki hasil yang sudah bagus. Akan tetapi, guru Pendidikan Agama Islam di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba lebih meningkatkan lagi peran dan metodenya agar lebih mengoptimalkan hasil dalam membentuk karakter peserta didik.

## 3. Bagi Peserta didik

Untuk mendapatkan sesuatu harus melalui proses, dan proses tidak akan pernah mengkhianati hasil. Maka dari itu sebagai peserta didik beragama Islam yang dikelilingi oleh teman yang bermayoritas Katolik harus mampu meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, harus disiplin dan berperilaku baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah sesuai dengan norma dan ajaran Islam.



**DAFTAR RUJUKAN**

- Afifudin. (1988). *Psikologi Pendidikan Anak Usia SD*. Solo: Harapan Massa.
- Ahmad, K.D. (2009). *Pendidikan Karakter (Utuh dan Menyeluruh)*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Ahmadi, A. (1985). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Amriko.
- Amin, S.M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Anshori. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Armai, Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat pers.
- As'ad, A. (2007). *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Burhanuddin, T. (2001). *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQ Press.
- Enco, Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV. Darus Sunnah.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidi, Zainuddin. & Dkk (1986). *Shohih Bukhori*. Jakarta: Widjaya.
- Husaini, U. (2009). *Motivasi dalam Bekerja Karyawan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jalaluddin, S. Usman (1994). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2017). *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar –Ruzz Media.
- Majid, Abdul. & Dkk (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Manizar, E. (2015). *Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar*. Jakarta: Jurna Tardib.
- Marzuki (2015). *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Amzah.
- Mukhtar (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Munir, A. (2006). *Sipiritual Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nain, Ngainum. (2012). *Character Building*. Jogjakarta: Arus Media.
- Nini, Subini. (2012). *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan “Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jogjakarta.
- Nurhasanah, Bakhtiar. (2013). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Patty, F. (1982). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rohani, A. & Abu, A. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sirait, Turman. (2000). *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*. Jakarta: Restu Agung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&DI*. Bandung: Cv Alfabeta
- Suyanto, Agus. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syafaruddin & Dkk (2004). *Ilmu Pendidikan Islam Melengitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Tohiri. (2005). *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Utama.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wiyani, N. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.